

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT*
KARYA PINTO ANUGRAH : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Ike Jihan Melinda¹, Imas Juidah², Samsul Bahri³, Embang Logita⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra
Pos-el: ikejmelinda07@gmail.com¹, imasjuidah89@gmail.com², sbahri03@gmail.com³

ABSTRAK

Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah memuat tema yang di dalamnya terdapat fenomena sosial budaya masyarakat Minangkabau. Fenomena tersebut berisikan persoalan pertentangan yang terjadi akibat adanya perubahan sosial budaya seperti; adat istiadat, ekonomi, agama, dan sistem matrilineal. Perubahan-perubahan yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sangat melaju pesat dan dapat dilihat mulai dari kehidupan sehari-hari mereka mulai dari pola pikir, tingkah laku dan kebiasaan hidup. Menurut pandangan peneliti kisah sosial budaya yang disampaikan dalam novel ini sangat menarik karena memunculkan beberapa sudut pandang yang berbeda ketika membacanya. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini apa sajakah bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan kajian sosiologi sastra? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, analisis, baca dan catat. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara membaca novel. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor (1) internal: ekonomi (2) eksternal: adat istiadat, pemberontakan atau revolusi yang dilakukan oleh tokoh Magek Takangkang yang melawan saudara perempuannya sendiri yaitu Bungo Rabiah sebagai penerus keturunan bangsawan Minangkabau pada generasi ketujuh.

Kata kunci : Perubahan Sosial Budaya, Novel, Sosiologi Sastra

How To Cite: Melinda, I. J., Juidah, I. ., Bahri, S., & Logita, E. (2024). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 347–356. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.440>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.440>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari perwujudan pemikiran manusia tentang kehidupan, yang diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen, drama dan lain-lain. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengantar serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra merupakan produk sosial yang mencatat dan menggambarkan unsur-unsur sosial budaya yang mewakili secara langsung kondisi tertentu masyarakat ketika sebuah karya dilahirkan. Dalam hal ini, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Sesuai dengan pendapat Teeuw bahwa pengarang selalu hadir dalam karya yang diciptakannya dengan seluruh kemanusiaannya, suka dan dukanya, impiannya, dengan sukses dan kegagalannya, dengan perlawanan dan penyerahannya pada situasi hidup (Teeuw, 1997: 2).

Penelitian karya sastra perlu dilakukan untuk mengetahui dan melihat relevansi isi karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Menurut Ratna (2004: 16-17), penelitian karya sastra adalah kegiatan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian. Penelitian karya sastra sering disejajarkan dengan

kajian, telaah, studi, dan kritik akademik. Istilah penelitian karya sastra dinamakan juga sebagai pintu masuk memahami sastra, di mana masyarakat pembaca diharapkan untuk memahami karya sastra yang dibacanya untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Selain itu, karya sastra bukan barang yang mati, melainkan penuh imajinasi hidup yang terkadang jauh dari jangkauan manusia sehingga diperlukan suatu metode tertentu untuk memahaminya. Isi sebuah karya sastra dapat diketahui jika dianalisis atau diteliti dengan berbagai pendekatan, misalnya sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai objek formal. Digunakannya kajian sosiologi sastra dikarenakan novel *Segala yang Diisap Langit* menggambarkan kehidupan sosial yang ada di Minangkabau. Novel tersebut banyak mengangkat isu-isu sosial budaya yang ada di masyarakat. Kehidupan sosial yang tercermin sangat beragam, mulai dari perubahan-perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Endraswara (2012: 77) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dan memiliki hubungan hakiki dengan karya sastra. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga

dengan alam. Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan dapat diangkat ke dalam bentuk fiksi baik berupa karya yang berbentuk tulis yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra berjenis prosa fiksi yang dapat dijadikan wadah untuk menuangkan serpihan-serpihan peristiwa, fakta, dan imajinasi pengarangnya. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra berupa novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat berasal dari kehidupan yang dialami sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, atau hasil dari imajinasi pengarang itu sendiri. Novel Indonesia memperlihatkan kekhasannya yang berkaitan erat dengan kultur etnik yang sekian lama mengeram, mendekam, dan mengalir menjadi pola pikir, perilaku, dan sikap hidup, tata krama dan etika, tindakan dan ekspresi diri, pandangan orientasi tentang alam dan lingkungan, bahkan juga sampai pada wawasan estetikanya (Mahayana, 2017: 63-70). Masalah etnik, perkembangan, perubahan sosial budaya menjadi tema yang selalu ada dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di mana kebudayaannya itu berada.

Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan tema budaya yang mengangkat perjuangan hidup seorang perempuan keturunan bangsawan

Minangkabau yang optimis bisa mendapatkan anak perempuan demi mempertahankan keturunan keluarganya, dan mematahkan mitos yang beredar bahwa garis keturunan keluarga bangsawan Minangkabau akan putus pada generasi ketujuh. Novel ini berlatar belakang adat istiadat dan potret perubahan kehidupan sosial budaya Minangkabau di zaman kaum Padri. Di samping itu, novel ini menjadi sebuah refleksi bagi kehidupan bermasyarakat, yaitu digunakan sebagai literatur dengan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Pesan yang berusaha digarap pengarang, di dalamnya terdapat sejumlah persoalan kehidupan manusia dan perilakunya serta masalah sosial budaya dalam suatu golongan suku Minangkabau yang terkenal dengan sistem matrilinealnya.

Novel ini mengambil cerita tentang peralihan budaya antara kaum adat hitam (penghulu) di Minangkabau dan kaum putih (padri) di mana pada saat itu masyarakat Minangkabau masih terjebak dalam kebodohan, kesombongan, dan ketidaktahuan. Namun peralihan budaya ini menimbulkan kontroversial di zaman Padri.

Dalam mengkaji novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah peneliti membatasi pada segi aspek sosial budaya Minangkabau yang ada pada novel tersebut. Alasan dipilihnya masalah perubahan sosial

budaya dikarenakan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menyajikan suatu imajinasi perubahan sosial budaya yang cukup berdarah-darah. Berlatarkan bentuk kecil pertentangan kelompok kaum adat (pengulu) dan kaum putih (padri), maka terjadilah revolusi sosial budaya dimana kaum Padri ingin mengubah suku Minangkabau yang menganut tradisi matrilineal menjadi suku yang patut akan ajaran Islam. Koentjaraningrat (1984: 146) menjelaskan bahwa kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Penelitian dengan analisis perubahan sosial budaya pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Salah satunya yang dilakukan oleh Ratna Dwi Ambasari (2018) dalam skripsinya dengan judul *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi Sastra)* penelitian ini meneliti mengenai bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dalam novel *Persiden* Karya Wisran Hadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya suku Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto

Anugrah berdasarkan kajian sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini biasa dilakukan oleh peneliti yang melihat sastra sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat (Endraswara, 2004: 77). Data dalam penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terbit pada tahun 2021. Data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2021 dengan ketebalan 144 halaman. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini adalah buku teori karya sastra, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, baca catat, dan menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perubahan Sosial Budaya Berdasarkan Faktor Internal (Ekonomi)

Dari segi faktor internal bentuk perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri. Ada beberapa hal yang menyebabkan masyarakat Minangkabau memilih meninggalkan kebiasaan hidupnya sehari-hari yang dimana perekonomian disitu mengandalkan candu (getah bahan baku narkoba yang diperoleh dari buah candu yang belum matang) berubah ke mata pencahariannya mengelola ladang kopi. Hal ini menyebabkan kebiasaan buruk masyarakat Minangkabau dalam mencari nafkah berubah menjadi ke hal yang lebih baik, namun terdapat kesepakatan antara tokoh Bungo Rabiah dengan suaminya Tuanku Tan Amo yang dimana menyebabkan harta pusaka Bungo Rabiah berupa rumah gadang yang dianggap sebagai simbol kebangsawanannya diambil alih oleh Tuanku Tan Amo. Seperti dalam kutipan di bawah ini

“Rabiah, oh, Rabiah, jangan pura-pura bodoh seperti itu. Aku tidak dungu, Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah

tidak hilang dari jajaran Rangkayo di Selingkar Gunung Marapi ini, bukankah siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang kepadaku tidak jatuh ke tangan orang lain? Benar, bukan?” (Anugrah, 2021: 7)

Hal ini membuktikan bahwa keadaan nyata yang terjadi dalam perekonomian di masyarakat Minangkabau disebabkan karena adanya pernikahan yang didasari sistem matrilineal yang di mana semua warisan diturunkan berdasarkan pada keturunan perempuan sehingga keturunan perempuan mendapatkan warisan secara keseluruhan, dikarenakan Bungo Rabiah mempunyai anak perempuan dari pernikahannya dengan Taunku Tan Amo yaitu Bungo Laras maka harta warisan pun jatuh ke tangan Bungo Laras. Perempuan Minangkabau pada kenyataan memang memiliki keuntungan yang cukup banyak dalam pembagian warisan (Schneider & Gough, 1974).

Bentuk-bentuk Perubahan Sosial Budaya Berdasarkan Faktor Eksternal (Adat istiadat)

Perubahan sosial budaya berdasarkan faktor eksternal disini salah satunya adalah adat istiadat dimana terdapat pergeseran nilai-nilai budaya yang dianut tidak terlepas dari kemajuan teknologi atau yang lebih dikenal dengan istilah modernisasi. Dalam era globalisasi dan

modernisasi dewasa ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak sepenuhnya membawa pengaruh positif untuk generasi muda Minangkabau.

Kontrol sosial yang kurang berjalan di masyarakat Minangkabau, sehingga para remaja banyak melanggar nilai dan norma yang akibatnya akan terjadi kenakalan remaja atau penyimpangan sosial. Lembaga pengendali sosial adalah keluarga, kepala desa, ninik mamak, serta alim ulama. Kurang berjalannya norma sosial merupakan penyebab utama rusaknya kontrol sosial di dalam masyarakat. Padahal secara historis masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama. Salim (2014:152) menyatakan, orang modern telah mulai menilai bahwa tradisi nenek moyang ada kalanya dapat ditinggalkan tergantung kepada tingkat kebutuhan yang dirasakan. Hal ini terjadi karena pandangan hidup masyarakat lebih kepada sikap rasional serta harapan mereka kepada masa depan. Hal ini juga terjadi dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dimana perubahan adat istiadat dari kaum adat yaitu masyarakat Minangkabau beralih menjadi kaum agama yang dilakukan oleh gerakan padri dimana pelopor yang mengubah ini adalah kakak dari Bungo Rabiah yaitu Magek Takangkang yang sudah diganti nama menjadi Kasim Raja Malik karena dia

ingin menjadikan Minangkabau menjadi kawasan yang paham akan agama. seperti dalam kutipan berikut ini.

“Inilah jalannya! Agar semuanya lepas! Tidak cukup hanya dibasuh dengan air mata penyesalan setiap malamnya. Tidak cukup hanya dengan kata pertobatan setiap malamnya! Agar jiwa ini dapat menerima. Kutanggalkan juga gelar datuk Raja Malik ini! Sekarang namaku Kasim raja Malik!” (Anugrah, 2021: 14)

“Bibir Magek Takangkang yang merah pekat itu turun ke bawah, mencari bibir Bungo Rabiah. Bibir yang sama-sama merah saga itu bertemu, bertautan dan saling mengait. Pergelutan yang begitu panas berlangsung. Panasnya gairah antara mereka berdua, bercampur dengan panasnya pengaruh candu di dalam tubuh mereka” (Anugrah, 2021: 16)

Pada kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa adat istiadat pada zaman tersebut melarang hubungan terlarang antara kakak beradik seibu tetapi berlainan bapak. Magek Takangkang tersadar bahwa cinta yang mereka lakukan adalah cinta sesat yang harus ia punahkan, ia telah menyadari dosaduanya perkawinan sedarah (perkawinan incest) ini tidak diajarkan oleh islam, hawa nafsu yang besar dan dalam pengaruh candu sejenis narkotika telah begitu pekat membungkus akal sehat mereka. Namun bagi Bungo Rabiah hal ini tidaklah menjadi masalah karena untuk melanjutkan keturunan Rangkayo (kebangsawanan) dan

adat istiadat untuk rumah gadang mereka yaitu dengan cara memberikan bayi perempuan, untuk mematahkan mitos dan kutukan bahwa pada keturunan ketujuh akan punah.

Bentuk-bentuk Perubahan Sosial Budaya Berdasarkan Faktor Eksternal (Pemberontakan)

Perubahan sosial budaya berdasarkan faktor eksternal disini salah satunya adalah pemberontakan atau revolusi yang dilakukan oleh kelompok sosial antar kaum putih (agama) kaum hitam (adat) dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Pemberontakan ini terjadi karena adanya pertentangan (*conflict*) yang terjadi akibat adanya perubahan sosial dan budaya, suatu perubahan sosial dan budaya tersebut bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia atau juga bisa karena peperangan yang terjadi. Pemberontakan yang terjadi disini awal mula dilakukan oleh sekelompok kaum putih yang dipimpin oleh Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik dengan tujuan untuk menyebarkan agama islam sekaligus menyadarkan sanak saudaranya dahulu di tanah Minangkabau. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Untuk itulah kau kabari, Kasim!
Kau bawa mereka ke jalanmu ini!

Bukakan jalan untuk pintu pertobatan bagi mereka! Semua usahamu itu akan jadi pahala yang besar bagimu!” (Anugrah, 2021: 61)

“Bukankah tuanku yang mengajarkan agar memerangi orang-orang seperti itu. Agar dataran tinggi Minangkabau ini bersih dari cara-cara lama itu, yang berlindung dari tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka?”

Dari kutipan di atas kita bisa melihat perasaan Kasim Raja Malik yang penuh amarah akan kebiasaan adat dan tradisi di kampung halamannya dahulu yaitu Minangkabau. Namun, guru Kasim Raja Malik menyadarkannya bahwa sikap seperti itu tidak diajarkan dalam membersihkan atau merubah pola pikir masyarakat Minangkabau pada saat itu. Tetapi perasaan batin Kasim Raja Malik bergelut dalam dirinya mendengar perintahnya itu, ia memikirkan satu hal antara pergi jauh dari kampung halamannya sejauh mungkin. Hal lain yang ia pikirkan dalam dirinya juga yaitu dia ingin membersihkan segala yang tidak benar baik perbuatan maupun dosa-dosa di kampung halamannya tersebut dengan tangannya sendiri. Dengan dibantu anggotanya Kasim Raja Malik dan Tuanku Lintau yang masih bersaudara dengan Tuanku Tan Amo ini terlebih dahulu mengadakan perundingan dengan kakek mereka dahulu sebelum berpindah ke kaum putih (padri) namun dikarenakan

perundingan antara mereka tidak membuahkan hasil karena tidak mau melepaskan segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging di Minangkabau ini maka terjadilah pemberontakan yang amat sangat keji darah dimana-mana dan rumah-rumah gadang pun ikut terbakar. Seperti pada kutipan di bawah ini

“Tuanku Lintau dan pengikutnya tidak terima perundingan tidak menemukan kata putus, malah tubuh yang putus! Tuanku Lintau dan pengikutnya langsung mengeluarkan pedang dari sarungnya. Pedang mereka melayang-layang di dalam Rumah Gdang itu, menyambar apa saja, mencabik apa saja, memutus apa saja. Mayat-mayat bergelimpangan, darah menggenang, tangan putus, usus terburai. Semua mati! Rumah Gadang Koto Tengah itu telah jadi pembantaian” (Anugrah, 2021: 100)

“Akhirnya datang juga kutukan itu. Kutukan tujuh generasi pada ranji. Perjanjian dengan nenek moyang kita yang memberikan segala harta pusaka ini. Lihatlah semuanya habis, semua yang ada pada kita. Bahkan, Rumah Gadang ini juga akan hhabis. Lihatlah! Oh!” (Anugrah, 2021: 122)

Dari kutipan di atas juga terlihat adanya pemberontakan dan Bungo Rabiah selaku Rangkayo atau keturunan bangsawan Minangkabau sempat melawan saudaranya Magek Takangkang atau yang sekarang disebut Kasim Raja Malik dengan cara mengingatkan kembali bagaimana dahulu kisah pergelutan cinta terlarang mereka dan

menghasilkan anak yaitu Karangkeg Gadang. Namun itu semua tidak membuat Kasim Raja Malik merasa iba tetapi sebaliknya dia semakin memuncak amarahnya dan seketika matanya merah menyala yang langsung menyabet lengan saudara perempuannya itu Bungo Rabiah. Setelah semua yang telah terjadi melihat kepulan asap yang semakin menyesakan dada Kasim Raja Malik pun keluar dari Rumah Gadang tersebut dan terhenti di bawah guyuran hujan yang membasahi badannya, dan terlihat tidak ada penyesalan sama sekali yang tersirat diwajahnya. Namun dia hanya memikirkan pada masa mendatang akankah perjuangan ini akan menjadi sejarah yang baru kembali ataukah hanya sia-sia. Maka dari itu, ia segera memerintahkan kepada anggotanya untuk menempati daerah Minangkabau sekarang dengan ajaran agama Islam dan membawa perubahan yang lebih baik lagi. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Dan, jangan lupa, tunggu udara di lembah ini sampai bersih, tidak ada lagi bau amis mayat, baru kalian datang untuk menghuninya! Bawa keluarga kalian! Bagi lahan yang ada dengan baik dan adil dengan sanak saudara kalian! Garap tanah lembah yang subur itu dengan baik dan benar! Tegakkan ajaran agama! bangun tata cara baru dan kebiasaan baru yang tidak menyimpang! Dan, yang terpenting jangan wariskan ajaran dan cerita-cerita pagan ini kepada anak cucu kalian kelak!” (Anugrah, 2021: 130)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan. Dapat disimpulkan dari penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah : Kajian Sosiologi Sastra” bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* dialami oleh beberapa tokoh seperti Magek Takangkang yang berubah menjadi Kasim Raja Malik, dan meninggalkan adat istiadatnya sebagai Datuk di kampung halamannya yaitu di Minangkabau sebagai kaum adat dan berubah menjadi kaum putih (agama) atau dalam sejarahnya bisa disebut dengan bergabung bersama kelompok anggota Padri. Oleh karena itu, beberapa perubahan sosial terjadi di dalamnya seperti perubahan sosial budaya (ekonomi) dimana warga Minangkabau meninggalkan daerahnya dan berhenti menjual candu (sejenis narkoba) dan memilih untuk merantau ke daerah yang lebih banyak akan penghasilannya, tambang emas pun sudah habis karena sudah dikuasai oleh kaum putih (padri). Namun, Bungo Rabiah selaku keturunan Rangkayo ini sebisa mungkin tetap bertahan dengan tradisinya walaupun terjadi pemberontakan yang sangat keji oleh saudaranya sendiri yaitu Magek

Takangkang dan membuat semuanya tidak seperti yang Bungo Rabiah bayangkan, melainkan daerah Minangkabau tersebut kini sudah menjadi daerah yang sosial budayanya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari, Ratna Dwi. 2018. “Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Aminudin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Alesindo.
- Anugrah, Pinto. 2021. *Segala yang Diisap Langit*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Endraswara, S. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Cans Publishing.
- Depdikbud. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yarma Widya.
- Mahayana, Maman.S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miharja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosial Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schneider, D. M., & Gough, K. (1974). *Matrilineal Kinship*. Berkeley: University of California Press.
- Setiadi, EM, & Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi Memahami Fakta dan Gejala Masalah Sosial; Teori, Aplikasi, dan Solusi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Teuw, A. 1997. *Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel dari Surau ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (tinjauan sastra banding)*. Tangerang: Jurnal Dinamika UMT, 1(1), 63-70. <http://dx.doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>